

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi merupakan masalah bagi suatu negara, terlebih bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 disebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 237,5 juta jiwa, dan mengalami peningkatan jumlah penduduk pada tahun 2015 menjadi 255,9 juta jiwa dengan jumlah pria sebanyak 128,6 juta jiwa dan wanita sebanyak 127,3 juta jiwa. Dari data tersebut menunjukkan masih tingginya jumlah pertumbuhan penduduk di negara kita, hal ini ditandai juga dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2010 - 2015 yaitu 1,5% yang mengalami peningkatan dari periode 2000 - 2010 yaitu 1,49% (BPS, 2016).

Undang-Undang No. 52 tahun 2009 yang mengatur tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada pasal 20 menjelaskan program pemerintah untuk mewujudkan penduduk yang tumbuh seimbang dan keluarga yang berkualitas yaitu dengan penyelenggaraan program Keluarga Berencana (KB). Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu cara yang sudah sejak lama dilaksanakan untuk mengendalikan laju

pertumbuhan di Indonesia. Undang-undang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Keluarga Berencana (KB) adalah suatu tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat dengan melakukan pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kehamilan, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga, dalam menciptakan keluarga kecil yang sejahtera dan bahagia (Tim Peneliti Lembaga Demografi Universitas Indonesia, 2011). Selain itu program KB dan Kesehatan Reproduksi (KR) juga memiliki tujuan pemenuhan hak-hak reproduksi, promosi, pencegahan, penanganan masalah kesehatan reproduksi dan seksual serta menjaga kesehatan dan kesejahteraan ibu, bayi, dan anak (Irianto, 2014).

Pemerintah Indonesia menargetkan kesehatan reproduksi yang harus dicapai hingga tahun 2015 dan merupakan faktor keberhasilan program *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu cakupan pelayanan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) 70%, penurunan prevalensi kehamilan “4 terlalu” yang terdiri dari terlalu muda untuk melahirkan (<18 tahun), terlalu tua untuk melahirkan (>34 tahun), terlalu sering melahirkan (>3 kali), terlalu dekat jarak kehamilan sebelumnya dan kehamilan berikutnya (2 tahun) dapat mencapai 50%, penurunan kejadian komplikasi KB serta penurunan *drop out* penggunaan kontrasepsi (Irianto, 2014).

Pada tahun 2016 program MDGs telah diperbarui menjadi program SDGs (*Sustainable Development Goals*). Program SDGs ini merupakan program yang berlaku hingga tahun 2030, dimana salah satu tujuannya mencakup kesetaraan kesetaraan gender terutama wanita dan remaja dalam pelayanan kesehatan serta reproduksi (www.litbang.depkes.go.id). Usaha pemerintah Indonesia untuk mendukung program tersebut salah satunya dengan menargetkan peningkatan penggunaan KB, terutama pada KB mantap. (Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2013).

Berbagai metode KB telah banyak diluncurkan sejak KB menjadi program nasional di Indonesia tahun 1970, seperti kontrasepsi alami (pantang berkala, amenorea laktasi, dan senggama terputus), kontrasepsi hormonal (pil, susuk, dan suntikan), alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), dan kontrasepsi mantap (metode operasi pria atau vasektomi dan metode operasi wanita atau tubektomi). Salah satu metode kontrasepsi yang menjadi metode kontrasepsi modern dan jangka panjang yang digalakkan oleh BKKBN adalah metode Kontrasepsi Mantap (Kontap) (Hanafiah dan Amir, 2009).

Kontrasepsi mantap di Indonesia telah dikembangkan sejak tahun 1974 dan metode ini terbagi menjadi Metode Operasi Pria (MOP) atau Vasektomi dan Metode Operasi Wanita (MOW) atau Tubektomi, metode ini merupakan metode yang harus dilakukan dengan pembedahan dan

bersifat permanen. Sebenarnya Kontap memiliki kelebihan dari metode yang lain karena metode Kontap ini sangat efektif digunakan oleh pasangan yang sudah tidak ingin menambah jumlah anak. Efektivitas metode ini sekitar 98,85% bila dilaksanakan sesuai dengan *Standard Operating Procedure* (SOP), selain itu metode ini memiliki risiko komplikasi yang kecil bagi para penggunanya (Hanafiah dan Amir, 2009).

Kontap sebenarnya akan berperan penting dalam menekan pertumbuhan penduduk karena efektivitasnya yang tinggi. Pemerintah Indonesia juga menargetkan penggunaan MOP dapat mencapai persentase lebih dari 3% dan penggunaan MOW lebih dari 5% pada tahun 2014-2015 (Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2013). Kenyataan di lapangan muncul masalah dimana Kontap kurang *popular* dan kurang diminati oleh pasangan usia subur (PUS) sebagai akseptor KB.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Oktriyanto (2011) beberapa hal yang mempengaruhi rendahnya minat PUS untuk menggunakan Kontap, seperti faktor agama, *gender*, dan pemerintah, serta sistem informasi yang kurang. Padahal PUS yang berusia antara 15-49 tahun merupakan target dari program ini. Masalah ini cukup disayangkan karena BKKBN telah melakukan usaha seperti melatih dokter pelayanan dan menyiapkan dana untuk meningkatkan sarana pelayanan di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013) juga mendapatkan hasil

bahwa minat PUS untuk menggunakan kontrasepsi MOW dipengaruhi oleh motivasi, pengetahuan dan dukungan dari suami.

Menurut Hartanto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB menentukan jenis metode KB yang pertama yaitu faktor pasangan yang terdiri dari usia, gaya hidup, frekuensi senggama, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan metode kontrasepsi yang lalu, sikap kepriaan dan sikap kewanitaan. Faktor yang kedua yaitu faktor kesehatan yang terdiri dari status kesehatan, riwayat haid, riwayat keluarga, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan panggul, dan faktor ketiga yaitu faktor metode kontrasepsi yang terdiri dari efektivitas, efek samping, kerugian, komplikasi, dan biaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi juga disebutkan oleh Varney, Kriebs, dan Gegor (2006) antara lain faktor sosial – budaya, pekerjaan dan ekonomi, keagamaan, hukum, fisik, hubungan, psikologis, status kesehatan saat ini dan riwayat genetik.

Menurut data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 masyarakat Indonesia masih cenderung memilih metode kontrasepsi hormonal seperti suntik dan pil KB. Dari data yang diperoleh dari SDKI 2012 tampak bahwa presentase penggunaan metode Kontap secara nasional sangat rendah baik itu untuk sterilisasi wanita (MOW) yaitu 3,2% dan sterilisasi pria (MOP) yaitu 0,2%. Sedangkan para akseptor KB terutama wanita lebih memilih kontrasepsi suntik (31,9%), kemudian

diikuti pil (13,6%). Rendahnya minat akseptor KB menggunakan metode ini dapat dilihat juga dari faktor umur dimana mereka yang menggunakan metode ini adalah pasangan yang berusia 45- 49 tahun dan mereka yang sudah memiliki 3 anak atau lebih (Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2013).

Dari studi awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan jumlah PUS di Kabupaten Kebumen pada bulan Januari 2015 adalah 212.291 PUS, dengan jumlah akseptor IUD 12.166 orang (5,73%), MOW 5791 orang (2,73%), MOP 3859 orang (1,82%), Implan 37.728 orang (17,7%), Suntik 84.563 orang (39,8%), Pil 24.309 orang (11,45%) dan Kondom 3.408 orang (1,6%). Data tersebut menunjukkan minat PUS terhadap Kontap di wilayah Kabupaten Kebumen cukup rendah, begitu juga berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di RW.IV Desa Karang Sari.

Desa Karang Sari terbagi menjadi empat Rukun Warga (RW), pada RW IV, jumlah PUS adalah 230 PUS yang terbagi dalam enam Rukun Tetangga (RT) dan jumlah PUS tiap RT terlampir pada lampiran 4. Dari data yang diperoleh peneliti pada bulan Januari 2015 dari kader KB setempat, didapatkan informasi hanya 1 orang (0,43%) yang menggunakan metode MOW, tidak ada PUS yang menggunakan metode MOP, 12 orang (5,22%) menggunakan implant, kondom 5 orang (2,17%), pil sejumlah 15 orang

(6,52%), IUD 8 orang (3,48%), suntik 168 orang (73%), dan 21 orang (9,13%) tidak menggunakan suatu metode kontrasepsi.

Pada bulan Juli 2015, peneliti mendapatkan informasi dari kader KB bahwa akseptor KB MOP bertambah menjadi 2 orang dan akseptor MOW menjadi 4 orang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kader KB yang ada di RW.IV, berdasarkan hasil wawancara tersebut PUS peserta KB kurang berminat menggunakan Kontap dikarenakan PUS menganggap haram jika alat kelaminnya disentuh oleh petugas kesehatan, alasan lainnya yaitu PUS takut dengan efek samping dari penggunaan KB Kontap.

Peneliti mengamati juga kondisi warga masyarakat sekitar, dimana warga masyarakat cukup banyak yang memiliki anak berusia sudah remaja namun di usia yang sudah termasuk besar tersebut mereka memiliki adik yang usianya cukup jauh selain itu beberapa pasangan memiliki lebih dari 2 anak. Dari data tersebut peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai masalah tersebut untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan minat PUS memilih Kontrasepsi Mantap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Faktor- faktor apa sajakah yang berhubungan dengan minat PUS untuk menggunakan Kontrasepsi Mantap di RW.IV Desa Karang Sari Kabupaten Kebumen Oktober 2015?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan minat PUS untuk menggunakan Kontrasepsi Mantap di RW.IV, Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen, Oktober 2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, jumlah anak yang hidup, metode kontrasepsi yang digunakan, pekerjaan PUS di RW.IV, Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen, Oktober 2015.
- b. Mengetahui gambaran status ekonomi/ penghasilan PUS di RW.IV, Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen, Oktober 2015.
- c. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan PUS di RW.IV, Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen, Oktober 2015.
- d. Mengetahui gambaran motivasi sosial PUS di RW.IV, Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen, Oktober 2015.

- e. Mengetahui gambaran sikap PUS di RW.IV, Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen, Oktober 2015.
- f. Mengetahui hubungan status ekonomi/ penghasilan PUS dengan minat untuk menggunakan Kontrasepsi Mantap di RW.IV, Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen, Oktober 2015.
- g. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan PUS dengan minat untuk menggunakan Kontrasepsi Mantap di RW.IV, Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen, Oktober 2015.
- h. Mengetahui hubungan motivasi sosial PUS dengan minat untuk menggunakan Kontrasepsi Mantap di RW.IV, Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen, Oktober 2015.
- i. Mengetahui hubungan sikap PUS dengan minat untuk menggunakan Kontrasepsi Mantap di RW.IV, Desa Karang Sari, Kabupaten Kebumen, Oktober 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Petugas Kesehatan dan Kader Keluarga Berencana

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan informasi tentang faktor penyebab rendahnya minat pemilihan metode Kontrasepsi Mantap sehingga petugas kesehatan seperti dokter, bidan atau perawat serta kader Keluarga Berencana dapat meningkatkan pelayanan dan penyuluhan tentang Kontrasepsi Mantap lebih baik lagi,

dan tujuan dari program KB terpenuhi serta angka fertilitas dapat menurun di waktu yang akan datang.

2. Bagi Dinas Kesehatan dan BKKBN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran agar Dinas Kesehatan dan BKKBN dapat mengeluarkan program yang sesuai untuk peningkatan minat akseptor KB untuk menggunakan Kontrasepsi mantap, sehingga target pencapaian penggunaan Kontrasepsi Mantap yang telah direncanakan dapat tercapai.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang lain, dan peneliti lain dapat mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan Kontrasepsi Mantap.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian dijelaskan pada Tabel 1 halaman 11 sampai halaman

15.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keselian Penelitian

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kusumaningrum	2009	Faktor- faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur di Kota Semarang.	Observasi analitik dengan potong lintang. Data diuji dengan menggunakan analisis <i>Chi Square</i> (χ^2).	Faktor umur istri, jumlah anak, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS dan diketahui bahwa umur istri merupakan faktor yang paling berpengaruh. Sedangkan faktor tingkat kesejahteraan	Persamaan penelitian pada jurnal dengan peneliti adalah subyek penelitian yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Persamaan yang lain yaitu mencari faktor-faktor terhadap variabel terikat dan menggunakan uji <i>Chi Square</i> (χ^2).	Perbedaan pada penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada jenis kontrasepsi, peneliti memfokuskan penelitian pada minat menggunakan Kontrasepsi Mantap sedangkan pada jurnal tentang pemilihan

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Steven	2006	Faktor- faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat terhadap kontrasepsi jangka panjang di	Analisa digunakan metode <i>Chi Square</i> (X^2).	Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan, sikap perilaku, sikap responden, dan tidak terdapat hubungan	Persamaan jurnal dengan peneliti adalah mencari faktor-faktor dari variabel terikat dan menguji data	Perbedaan jurnal penelitian adalah pada subyeknya. Subyek penelitian adalah peneliti PUS
					keluarga, kepemilikan Jamkesmas, tingkat pengetahuan, dukungan pasangan, dan pengaruh agama tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS.		keseluruhan jenis kontrasepsi. Perbedaan juga terdapat pada lokasi dan tahun penelitian.

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Agustin, Siwi, Sugiyanto	2013	Puskesmas Cipageran, Kelurahan Citeureup, Kota Cipageran.	Analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Uji analisis multivariat menggunakan regresi linier berganda.	antara penghasilan responden terhadap rendahnya partisipasi masyarakat terhadap MOW.	menggunakan <i>Chi Square (X²)</i> .	sedangkan pada jurnal masyarakat umum. Selain itu peneliti juga hanya berfokus pada salah satu jenis kontrasepsi yaitu Kontrasepsi mantap sedangkan penelitian pada jurnal tentang Kontrasepsi Jangka Panjang.
			Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat menggunakan kontrasepsi MOW pada PUS di Desa Tanon, Papar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur		Faktor motivasi, pengetahuan dan dukungan suami memiliki pengaruh terhadap minat dalam menggunakan kontrasepsi MOW pada PUS di Desa Tanon,	Persamaan jurnal dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan minat PUS dalam	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian pada jurnal yaitu penelitian peneliti tentang Kontrasepsi Mantap (Vasektomi dan Tubektomi) dan sedangkan pada

No	Peneliti	Tahun	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Ramdani	2014	Analisis faktor yang mempengaruhi partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi di Tegakrejo, Taman Tirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta tahun 2014	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan Metode Penelitian hasilnya multivariat diuji dengan regresi linier berganda	Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara faktor umur, pendidikan, dan pendapatan, dan dengan pengetahuan Hasil Penelitian dengan faktor umur merupakan faktor yang paling berpengaruh. Faktor paritas tidak memiliki	menggunakan kontrasepsi mantap. Persamaan lain yaitu Uji multivariat yang digunakan yaitu regresi linier berganda.	jurnal hanya Tubektomi, serta perbedaan waktu dan tempat
					Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara faktor umur, pendidikan, dan pendapatan, dan dengan pengetahuan Hasil Penelitian dengan faktor umur merupakan faktor yang paling berpengaruh. Faktor paritas tidak memiliki	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mencari faktor-faktor dari sebuah variabel, dan menggunakan teknik sampling yang sama yaitu <i>simple random sampling</i> .	Perbedaan terletak pada variabel penelitian yaitu partisipasi suami dalam penggunaan kontrasepsi, serta lokasi dan waktu penelitian.

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Rahmania	2014	Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW) pada akseptor KB di Desa Bejalen, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.	Penelitian ini menggunakan <i>study analytical</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> hasilnya dengan <i>Chi Square</i> .	Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dalam pemilihan metode MOW, dan tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode MOW.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tema penelitian, dan pengujian data dengan <i>Chi Square</i> .	Perbedaan variabel yaitu penelitian ini hanya berfokus pada MOW saja dan perbedaan lainnya terletak pada lokasi dan waktu penelitian.